



Budidaya Tanaman Obat Keluarga di Era Pandemi Covid-19 dan Perlindungan Varietas Tanaman di Kelurahan Kricak Yogyakarta

Devi Andani ¹, Diah Puspita Sari ²

¹ Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Janabadra -Yogyakarta

² Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Janabadra -Yogyakarta

E-mail:devi_andani@janabadra.ac.id

ABSTRAK

Coronavirus adalah jenis virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis coronavirus yang diketahui dapat menyebabkan penyakit dengan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)* adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab *Covid-19* ini dinamakan *Sars-CoV-2*. *Covid-19* adalah penyakit baru, dimana penelitian terkait penyakit ini masih sedikit. Diperlukan informasi yang berbasis bukti (*evidence base*) tentang perawatan, pengobatan, maupun informasi lainnya terkait penyakit *Covid-19* ini Indonesia juga terdampak adanya virus tersebut, maka perlu adanya ketahanan keluarga untuk membendung virus *Covid-19*, keluarga harus saling mengingatkan akan hidup bersih, makanan yang sehat, minum vitamin C dan E, menjaga jarak, tinggal di rumah. Metode pengabdian yang digunakan meliputi: wawancara; observasi dan survey lapangan; penanaman tanaman obat keluarga; dan dokumentasi. Budidaya tanaman obat keluarga yang dilakukan di ruang terbuka hijau RW 6 Kelurahan Kricak dapat meningkatkan ketahanan tubuh dari ancaman *Covid-19*. Tanaman obat keluarga antara lain jahe, sereh, lengkuas, kunyit, temulawak, dan kencur yang dilakukan dengan memanfaatkan ruang terbuka hijau dapat meningkatkan ketahanan imunitas di era pandemi *Covid-19* sehingga secara langsung telah mengikuti anjuran dari pemerintah untuk menekan angka penyebaran *Covid-19* dengan gerakan tetap di rumah saja. Keluarga dapat secara mandiri melakukan pengobatan tradisional jika terdapat gejala penyakit ringan seperti demam dengan memanfaatkan tanaman obat keluarga seperti jahe dan sereh. Kemudian dalam rangka melindungi kekayaan hayati termasuk beragam jenis tanaman obat keluarga, pemerintah Indonesia kemudian menerbitkan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2000 tentang Perlindungan Varietas Tanaman (UU PVT).

Kata kunci : tanaman obat keluarga, pandemi covid-19, perlindungan varietas tanaman

ABSTRACT

Coronavirus is a type of virus that causes illness ranging from mild to severe symptoms. There are at least two types of coronavirus that are known to cause severe disease, such as *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* and *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)* is a new type of disease that has never been previously identified in humans. The virus that causes *Covid-19* is called *Sars-CoV-2*. *Covid-19* is a new disease, for which there is little research on this disease. Evidence-based information is needed (*evidence base*) about care, treatment, and other information related to this *Covid-19* disease. Indonesia is also affected by the virus, it is necessary to have family resilience to stem the *Covid-19* virus, families must remind each other to live clean, healthy food, take vitamins C and E, keep your distance, stay at home. The dedication methods used include: interviews; field observations and surveys; planting of family medicinal plants; and documentation. The cultivation of family medicinal plants carried out in the green open space of RW 6 Kricak Village can increase the body's resistance from the threat of *Covid-*

19. Family medicinal plants, including ginger, lemongrass, galangal, turmeric, temulawak, and kencur which are carried out by utilizing green open spaces can increase immunity resistance in the Covid-19 pandemic era so that they have directly followed the advice from the government to reduce the spread of Covid-19 by movement stay at home. Families can independently carry out traditional medicine if there are symptoms of minor illnesses such as fever by using family medicinal plants such as ginger and lemongrass. Then in order to protect biological wealth including various types of family medicinal plants, the Indonesian government then issued Law No. 29 of 2000 concerning Protection of Plant Varieties (PVP Law).

Keywords : family medicinal plants, covid-19 pandemic, protection of plant varieties

1. PENDAHULUAN

Potensi Indonesia sebagai negara megabiodiversity setelah Brazilia dan Zaire berpeluang sangat besar untuk mengembangkan tumbuhan obat. Luas kawasan hutan tropis yang mencapai 120,35 juta hektar Indonesia memiliki sekitar 80% dari total jenis tumbuhan yang berkhasiat obat. Dan diperkirakan terdapat sekitar 40.000 spesies tumbuhan di dunia dan 30.000 spesies diantaranya hidup di Indonesia. Diantara 30.000 spesies tersebut, sekitar 9.600 spesies tumbuhan diketahui berkhasiat sebagai obat dan kurang lebih 300 spesies telah digunakan sebagai bahan obat tradisional oleh industri/usaha obat tradisional.[1]

Pada hakikatnya, masyarakat dalam kehidupannya menempatkan tanaman sebagai salah satu komponen penting dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari. Kebutuhan tersebut meliputi peran tanaman sebagai tanaman obat.[2] Primary Health Care (PHC) merupakan suatu strategi yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia untuk mencapai kesehatan semua masyarakat. Salah satu unsur penting dalam Primary Health Care (PHC) adalah penerapan teknologi tepat guna dan peran serta masyarakat. Peran serta masyarakat dalam menunjang pembangunan kesehatan berdasarkan Primary Health Care (PHC) adalah bentuk upaya pengobatan tradisional.[3]

Tanaman obat keluarga atau biasa disebut TOGA sebelumnya tanaman obat keluarga biasa disebut dengan nama apotek hidup. Tanaman obat keluarga merupakan beberapa jenis tanaman obat pilihan yang dapat ditanam dipekarangan rumah atau lingkungan rumah. Tanaman obat yang dipilih biasanya tanaman yang dapat dipergunakan untuk pertolongan pertama atau obat-obatan ringan seperti demam dan batuk. Keberadaan tanaman obat dilingkungan rumah sangat penting, terutama bagi keluarga yang tidak memiliki akses mudah ke pelayanan medis seperti klinik, puskesmas ataupun rumah sakit. Tanaman obat-obatan dapat ditanam dalam pot-pot atau dilahan sekitar rumah. Dengan memahami manfaat dan khasiat dan jenis tanaman tertentu, tanaman obat menjadi pilihan keluarga dalam memilih obat alami yang aman.[4]

Pemanfaatan tanaman obat keluarga yang lebih alami oleh masyarakat Indonesia, secara turun-temurun sebagai warisan budaya bangsa. Tanaman obat tradisional digunakan dan dilaporkan secara empirik oleh masyarakat bermanfaat meningkatkan kesehatan dan pengobatan berbagai penyakit. Penggunaan tanaman obat secara tradisional semakin disukai karena efek samping yang rendah, efek yang saling mendukung dengan obat tradisional lain,

lebih sesuai untuk berbagai penyakit metabolik dan degeneratif. Selain itu, obat tradisional dapat diperoleh, diramu dan ditanam sendiri tanpa tenaga medis. Oleh sebab itu, pemanfaatan tanaman obat perlu digalakkan guna meningkatkan kemandirian masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan. Selain itu, tanaman obat keluarga juga bermanfaat untuk memperbaiki gizi keluarga dan dapat menjadi sumber pendapatan masyarakat.[5]

Pemanfaatan dan pengembangan tanaman obat, juga harus diperhatikan pelestarian dan perlindungannya. Pemanfaatan obat tradisional untuk pemeliharaan kesehatan dan gangguan penyakit hingga saat ini masih sangat dibutuhkan dan perlu dikembangkan, terutama dengan melonjaknya biaya pengobatan dan harga obat-obatan. Adanya kenyataan bahwa tingkat kebutuhan masyarakat terhadap pengobatan semakin meningkat, sementara taraf kehidupan sebagian masyarakat kita masih banyak yang kemampuannya pas-pasan. Maka dari itu, pengobatan dengan bahan alam yang ekonomis merupakan solusi yang baik untuk menanggulangi masalah tersebut. Dengan kembali maraknya gerakan kembali ke alam (*back to nature*), kecenderungan penggunaan bahan obat alam/herbal di dunia semakin meningkat. Gerakan tersebut dilatarbelakangi perubahan lingkungan, pola hidup manusia, dan perkembangan pola penyakit. Obat yang berasal dari bahan alam memiliki efek samping yang lebih rendah dibandingkan obat-obatan kimia, karena efek obat herbal bersifat alamiah. Dalam tanaman-tanaman berkhasiat obat

yang telah dipelajari dan diteliti secara ilmiah menunjukkan bahwa tanaman-tanaman tersebut mengandung zat-zat atau senyawa aktif yang terbukti bermanfaat bagi kesehatan.[6]

Pengobatan tradisional dengan bahan dari tanaman umumnya di kuasai secara turun-temurun. Setiap tanaman memiliki efek farmakologi yang sangat beragam, sehingga jenis tanamannya harus tepat. Pemakaian tanaman obat yang salah dapat berakibat fatal.[7] Oleh karena itu maka perlu diberikan pemahaman dan pengetahuan tentang tanaman obat keluarga. Hal tersebut dilakukan dalam rangka pengabdian kepada masyarakat di RW 06 Kelurahan Kricak, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta pada 2 November 2020 sampai 6 Desember 2020.

Berdasarkan hasil observasi wilayah dan koordinasi dengan Bapak RW 06., serta melihat situasi dan kondisi pandemi *covid-19*, segala kegiatan tidak melibatkan orang banyak atau massa. Program yang dapat dilakukan pada sektor kesehatan yaitu budidaya tanaman obat keluarga di era pandemi *covid-19* dan perlindungan varietas tanaman di kelurahan kricak Yogyakarta.

1. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dimulai pada tanggal 2 November 2020 dengan melakukan silaturahmi di RW 06 Kelurahan Kricak, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta dengan RW dan RT untuk menimbah informasi terkait keadaan dan potensi di RW 06 Kelurahan Kricak guna menjalin kerja sama dalam menjalankan program pengabdian. Kegiatan ini dimulai dengan:

2.1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Dalam kegiatan ini wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan ke beberapa narasumber. Pertanyaan diajukan kepada tokoh penting desa yaitu pengurus RW dan pengurus RT setempat. Wawancara ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi terkait kegiatan pengabdian serta menampung aspirasi dari para pihak untuk dapat diakomodasi dalam program kegiatan pengabdian.

2.2. Observasi dan Survey Lapangan

Observasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan secara langsung kondisi serta situasi di lapangan. Lebih lanjut dilakukan survey lapangan agar sasaran dan informasi yang diperoleh jelas, tepat, dan benar. Survey dilakukan untuk memberikan hasil yang pasti dari observasi mengenai objek yang diobservasi.

2.3. Penanaman Tanaman Obat Keluarga

Dilakukan di ruang terbuka hijau yang ada dengan cara menghidupkan kembali dan memfungsikan kembali ruang terbuka hijau yang sempat dikelola warga namun tidak optimal.

2.4. Dokumentasi

Dilakukan untuk memastikan bahwa data dari pengamatan dan survey lapangan selalu *up-to-date* dan dimanfaatkan sewaktu-waktu dibutuhkan dalam kegiatan pengabdian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelaksanaan pengabdian di RW 6 Kelurahan Kricak merupakan kegiatan di bidang lingkungan yaitu dengan penanaman tanaman obat keluarga. Kegiatan dilakukan dengan cara:

3.1. Persiapan Alat dan Media Tanam

Mempersiapkan alat dalam menanam seperti sekop, cangkul, selang air, pot tanaman atau polibag. Kemudian untuk media tanam ada tanah, sekam, dan pupuk. Setelah alat dan media tanam siap, maka dilakukan proses penanaman atau pembibitan tanaman obat keluarga seperti jahe, sereh, lengkuas, kunyit, temulawak, dan kencur. Setelah itu diberikan pupuk dan air secukupnya dan diletakkan pada tempat yang cukup terkena sinar matahari. Selain itu, dilakukan pemisahan tanaman obat keluarga berdasarkan jenisnya, sehingga perlakuan terhadap tiap jenis tanaman obat keluarga tersebut dapat dilakukan dengan tepat dan maksimal.



Gambar 1. Persiapan alat dan media tanam

Gambar diatas merupakan hasil dari penanaman tanaman obat keluarga pada polibag yang nantinya akan ditempatkan pada lahan terbuka hijau yang telah tersedia di RW 6 Kelurahan Kricak. Penempatan tanaman obat keluarga sesuai dengan jenisnya.

3.2. Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Penanaman tanaman obat keluarga pada ruang terbuka hijau di RW 6 Kelurahan Kricak dimulai dengan mempersiapkan lahan untuk media tanam yang akan ditanami beberapa tanaman obat. Kemudian melakukan penanaman dengan dikelompokkan sesuai jenis tanamannya. Setelah semua tanaman obat tertanam, lalu melakukan proses yang terakhir yaitu penyiraman.



Gambar 2. Penanaman TOGA

Gambar diatas merupakan hasil penanaman tanaman obat keluarga yang sebelumnya telah ditanam pada media polibag kemudian ditempatkan pada ruang terbuka hijau di RW 6 Kelurahan Kricak.

3.3. Pemasangan Nama-Nama Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Setelah selesai menanam tanaman obat keluarga pada ruang terbuka hijau di RW 6 Kelurahan Kricak, selanjutnya dilakukan pemasangan nama-nama tanaman obat keluarga sesuai dengan jenisnya. Gambar berikut merupakan hasil pemasangan nama tanaman obat keluarga di tempatkan dan dipisahkan sesuai jenisnya. Jenis tanaman obat keluarga tersebut antara lain jahe, sereh, lengkuas, kunyit, temulawak, dan kencur



Gambar 3. Pemasangan nama TOGA

4. DAMPAK DAN MANFAAT KEGIATAN

Pengobatan secara tradisional melalui Tanaman Obat Keluarga ini mulai dilirik oleh sebagian masyarakat di Indonesia. Sejalan hal tersebut menurut Peraturan Pemerintah Nomor 103 tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional pada pasal 70 menyatakan bahwa masyarakat dapat melakukan perawatan kesehatan secara mandiri dengan benar dengan memanfaatkan Tanaman Obat Keluarga. Pemerintah juga sangat mendukung tentang pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga ini, terlihat dari Keputusan Menteri Kesehatan RI Np. 381/Menkes/SK/III/2007 dalam salah satu subsistem dari Sistem Kesehatan Nasional. Dalam Keputusan Menkes tersebut, disebutkan dalam pengembangan dan peningkatan penelitian uji klinis pemanfaatan obat tradisional ditujukan agar diperoleh obat tradisional yang bermutu tinggi, aman, memiliki khasiat nyata yang teruji secara ilmiah, dan dimanfaatkan secara luas, baik digunakan sendiri maupun dalam pelayanan kesehatan formal.[8]

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2010 melaporkan bahwa lebih dari separuh (55,3%) penduduk Indonesia menggunakan jamu dan 95%-nya

menyatakan bahwa jamu bermanfaat. Masyarakat desa sudah lama menggunakan ramuan obat tradisional secara turun-temurun, meskipun masih bersifat empiris berdasarkan pengalaman. Tanaman obat dapat menghasilkan keuntungan yang besar apabila dibudidayakan dengan baik, salah satunya sebagai penyedia bahan baku obat tradisional untuk masyarakat dan untuk memenuhi kebutuhan industri.[9]

Tanaman obat keluarga merupakan tumbuhan atau tanaman yang sangat dibudidayakan baik di halaman, pekarangan rumah ladang atau kebun sebagai bahan pengobatan penyakit. Tanaman obat keluarga dimanfaatkan masyarakat sebagai obat. Hal tersebut karena tanaman obat yang dimanfaatkan sebagai obat memiliki kandungan atau zat aktif yang berfungsi dalam mencegah serta mengobati penyakit, baik itu penyakit yang disebabkan oleh perubahan cuaca maupun penyakit lainnya. Tanaman obat keluarga merupakan tumbuhan atau tanaman yang dibudidayakan baik di halaman, pekarangan rumah ladang atau kebun sebagai bahan pengobatan penyakit. Tumbuhan atau tanaman tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk diramu dan di sajikan sebagai obat guna penyembuhan penyakit.[10] Tanaman Obat Keluarga adalah tanaman hasil budidaya rumahan yang berkhasiat sebagai obat. Taman obat keluarga pada hakekatnya adalah sebidang tanah, baik di halaman rumah, kebun ataupun ladang yang digunakan untuk membudidayakan tanaman yang berkhasiat sebagai obat dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan. Kebun tanaman obat atau bahan

obat dan selanjutnya dapat disalurkan kepada masyarakat, khususnya obat yang berasal dari tumbuh-tumbuhan.[11]

Jenis tanaman yang dapat dibudidayakan untuk tanaman obat keluarga adalah jenis-jenis tanaman yang memenuhi kriteria seperti: disebutkan dalam buku pemanfaatan tanaman obat, lazim digunakan sebagai obat di daerah permukiman, tumbuh dan hidup dengan baik di daerah permukiman, dapat dimanfaatkan untuk keperluan lain, misalnya: buah-buahan, dan bumbu masak, jenis tanaman yang hampir punah, dan jenis tanaman yang masih liar. Penanaman tanaman obat di pekarangan selain untuk obat, juga dapat ditata dengan baik sebagai penghias pekarangan. Pekarangan rumah akan menjadi tampak asri dan penghuninya juga dapat memperoleh obat-obatan yang diperlukan untuk menjaga kesehatan.[12]

Manfaat lain dari TOGA selain untuk pengobatan adalah: (1) penambah gizi keluarga (pepaya, timun, dan bayam), (2) bumbu atau rempah-rempah masakan (kunyit, kencur, jahe, serai, dan daun salam), dan (3) menambah keindahan (mawar, melati, bunga matahari, kembang sepatu, tapak dara, dan kumis kucing). Tradisi pengobatan menggunakan tanaman obat ini tidak terlepas dari kaitan budaya setempat. Persepsi mengenai konsep sakit, sehat, dan keragaman jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional terbentuk melalui proses sosialisasi yang secara turun-temurun dipercaya dan diyakini kebenarannya.[12]

WHO (*World Health Organization*) telah merekomendasikan penggunaan obat tradisional dalam pemeliharaan

kesehatan masyarakat, pengobatan serta pencegahan penyakit kronis, penyakit degeneratif dan kanker. Indonesia telah dikenal sebagai negara yang kaya bahan alam dengan memiliki 30.000 spesies tumbuhan dari 40.000 spesies tumbuhan di dunia. Tanaman yang memiliki manfaat sebagai obat sebesar 9.600 dan $\pm$ 300 spesies tanaman di Indonesia telah dijadikan sebagai bahan baku industri jamu dan obat tradisional, sehingga banyak masyarakat Indonesia yang menggunakan obat tradisional.[13]

Budidaya Tanaman Obat Keluarga di kalangan masyarakat desa bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk senantiasa menjaga kesehatan, melakukan usaha pencegahan berbagai macam penyakit dengan rutin mengonsumsi Tanaman Obat Keluarga yang aman setiap hari, dan dapat digunakan sebagai pengobatan berbagai penyakit. Tanaman Obat Keluarga dapat diperoleh disekitar lingkungan, diramu secara mandiri dan ditanam sendiri tanpa tenaga medis. Oleh sebab itu, pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga perlu digalakkan guna meningkatkan kesehatan masyarakat, kemandirian masyarakat, dan dapat menjadi nilai tambah ekonomi masyarakat jika dikelola dengan baik oleh kelompok Tanaman Obat Keluarga yang ada di desa.[14]

Faktor yang mempengaruhi penggunaan tanaman obat keluarga oleh ibu rumah tangga yaitu berdasarkan pengalaman pribadi, usia, skala pendidikan, informasi dari luar baik dari televisi, radio, internet bahkan sosial media, pendapatan per kapita serta aspek sosial dan budaya. Dalam hal ini kenapa

sasaran kami adalah ibu pemberdayaan kesejahteraan keluarga yang didominasi dengan ibu rumah tangga dimana hal ini mempengaruhi perilaku konsumsi dari tanaman obat keluarga misalnya tentang aspek pengaturan keuangan saat memilih dan mengonsumsi obat-obatan.[15]

Jenis tanaman obat keluarga yang ditanam di lahan terbuka RW 6 Kelurahan Kricak antara lain adalah jahe, sereh, lengkuas, kunyit, temulawak, dan kencur. Tanaman obat keluarga tersebut mempunyai manfaat bagi kesehatan seperti yang dijelaskan pada tabel di bawah ini.[16]

Tabel 1. Jenis dan Manfaat TOGA di RW 6 Kricak

No	Jenis Tanaman	Manfaat
1.	Jahe	Mengatasi masalah sistem pencernaan terutama mengurangi mual
2.	Sereh	Mengobati infeksi mulut dan gigi berlubang, mengobati penyakit kulit
3.	Lengkuas	Membantu melawan peradangan, mencegah kanker
4.	Kunyit	Meredakan peradangan, obat maag, nyeri haid, mengendalikan gula darah
5.	Temulawak	Mengatasi gangguan pencernaan, menambah nafsu makan
6.	Kencur	Menurunkan kolesterol dalam darah, meningkatkan nafsu makan

Diawal tahun 2020, dunia digemparkan dengan merebaknya virus baru yaitu coronavirus jenis baru (SARS-CoV-2) dan penyakitnya disebut *Coronavirus disease 2019 (Covid-19)*. Diketahui, asal mula virus ini berasal dari Wuhan, Tiongkok. Ditemukan pada akhir Desember tahun 2019. Sampai saat ini sudah dipastikan terdapat 65 negara yang

telah terjangkit virus satu ini. Pada awalnya virus ini ditularkan dari hewan ke manusia. Namun, pada akhirnya dikonfirmasi bahwa transmisinya dapat terjadi dari manusia ke manusia.[17]

Coronavirus adalah jenis virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis coronavirus yang diketahui dapat menyebabkan penyakit dengan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)* adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab *Covid-19* ini dinamakan *Sars-CoV-2*. *Covid-19* adalah penyakit baru, dimana penelitian terkait penyakit ini masih sedikit. Diperlukan informasi yang berbasis bukti (*evidence base*) tentang perawatan, pengobatan, maupun informasi lainnya terkait penyakit *Covid-19* ini.[18] Indonesia juga terdampak adanya virus tersebut, maka perlu adanya ketahanan keluarga untuk membendung virus *Covid-19*, keluarga harus saling mengingatkan akan hidup bersih, makanan yang sehat, minum vitamin C dan E, menjaga jarak, tinggal di rumah.

Adanya budidaya tanaman obat keluarga yang dilakukan di ruang terbuka hijau RW 6 Kelurahan Kricak dapat meningkatkan ketahanan tubuh dari ancaman *Covid-19*. Keluarga dapat secara mandiri melakukan pengobatan tradisional jika terdapat gejala penyakit ringan seperti demam dengan memanfaatkan tanaman obat keluarga seperti jahe dan sereh. Dengan hal tersebut

maka secara langsung telah mengikuti anjuran dari pemerintah untuk menekan angka penyebaran *Covid-19* dengan gerakan tetap di rumah saja.

Kekayaan jenis tanaman obat tradisional yang ada di Indonesia memberikan potensi yang cukup besar dan sangat penting dalam mendukung pembangunan sektor pertanian pada khususnya dan pembangunan nasional pada umumnya. Dalam rangka melindungi kekayaan hayati tersebut, pemerintah Indonesia kemudian menerbitkan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2000 tentang Perlindungan Varietas Tanaman (UU PVT). Perlindungan Varietas tanaman adalah perlindungan khusus yang diberikan negara, yang dalam hal ini diwakili oleh Pemerintah dan pelaksanaannya dilakukan oleh Kantor Perlindungan Varietas Tanaman, terhadap varietas tanaman yang dihasilkan oleh pemulia tanaman melalui kegiatan pemuliaan tanaman.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari laporan kegiatan pengabdian di RW 06 Kelurahan Kricak, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta yaitu: budidaya tanaman obat keluarga antara lain jahe, sereh, lengkuas, kunyit, temulawak, dan kencur yang dilakukan dengan memanfaatkan ruang terbuka hijau dapat meningkatkan ketahanan imunitas di era pandemi *Covid-19* sehingga secara langsung telah mengikuti anjuran dari pemerintah untuk menekan angka penyebaran *Covid-19* dengan gerakan tetap di rumah saja. Keluarga dapat secara mandiri melakukan pengobatan tradisional jika terdapat gejala penyakit ringan seperti demam dengan

memanfaatkan tanaman obat keluarga seperti jahe dan sereh. Kemudian dalam rangka melindungi kekayaan hayati termasuk beragam jenis tanaman obat keluarga, pemerintah Indonesia kemudian menerbitkan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2000 tentang Perlindungan Varietas Tanaman (UU PVT).

Terhadap pelaksanaan pengabdian budidaya tanaman obat keluarga di RW 06 Kelurahan Kricak, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta, maka saran yang dapat diberikan untuk pelaksanaan pengabdian selanjutnya adalah pemberian edukasi kepada warga terhadap manfaat tanaman obat keluarga sehingga dapat memberikan manfaat secara ekonomi jika dilakukan pembudidayaan dan pemanfaatan hasil tanaman obat keluarga.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih di sampaikan pada semua pihak berperan dalam kegiatan pengabdian masyarakat RW 06 Kelurahan Kricak, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta, Universitas Janabadra dan semua tim Pengabdian Masyarakat sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan dapat bermanfaat.

7. DAFTAR PUSTAKA

[1] E. H. Emilda Muslihatul; Heriyati, Heriyati, "Analisis Pengetahuan Masyarakat Tentang Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Studi Kasus Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat)," *Sainmatika J. Ilm. Mat. dan Ilmu Pengetah. Alam*, vol. 14, no. Sainmatika Volume 14 No. 1 Juni 2017, pp. 11–20, 2017.

[2] Y. P. B. Ziraluo, "Jurnal Inovasi Penelitian," *J. Inov. Penelit.*, vol. 1,

no. 3, pp. 266–267, 2020.

[3] A. Aseptianova, "Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Untuk Pengobatan Keluarga Di Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarami-Kota Palembang," *Batoboh*, vol. 3, no. 1, p. 1, 2019, doi: 10.26887/bt.v3i1.680.

[4] Siska Mayang Sari, Ennimay, and A. R. Tengku, "Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Pada Masyarakat," *Din. J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 3, pp. 1–7, 2019, doi: 10.31849/dinamisia.v3i2.2833.

[5] U. Karo-Karo, "Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga di Kelurahan Tanah 600, Medan," *Kesmas Natl. Public Heal. J.*, vol. 4, no. 5, p. 195, 2010, doi: 10.21109/kesmas.v4i5.169.

[6] N. Nurniswati, "Tanaman Obat Keluarga (Revisi)," *Parapemikir J. Ilm. Farm.*, vol. 3, no. 09, 2015, [Online]. Available: <https://books.google.com/books?id=fAbu7I9LqXsC&pgis=1>.

[7] M. Andriani *et al.*, "PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA JAHE (Zingiber Officinale) SEBAGAI PENGANTI OBAT KIMIA DI DUSUN TANJUNG ALE DESA KEMENGKING DALAM KECAMATAN TAMAN RAJO," *Martabe J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 1, p. 14, 2021, doi: 10.31604/jpm.v4i1.14-19.

[8] S. J. Pamungkas *et al.*, "ABDIPRAJA (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat) SOSIALISASI PENGGUNAAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) UNTUK Sosialisasi Penggunaan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Untuk Mewujudkan Masyarakat Sehat Di Kelurahan Wates," *J. Pengabdi.*

- Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 1, 2021.
- [9] N. A. Choironi, M. Wulandari, and S. S. Susilowati, "Pengaruh edukasi terhadap pemanfaatan dan peningkatan produktivitas tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai minuman herbal instan di Desa Ketenger Baturraden," *Kartika J. Ilm. Farm.*, vol. 6, no. 1, p. 1, 2019, doi: 10.26874/kjif.v6i1.115.
- [10] D. Harefa, "Pemanfaatan Hasil Tanaman Sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA)," *Madani Indones. J. Civ. Soc.*, vol. 2, no. 2, pp. 28–36, 2020, doi: 10.35970/madani.v2i2.233.
- [11] S. R. Fitriatien, N. E. J. Rachmawati, N. Rahmah, D. A. Safitri, M. R. Pahlevi, and N. M. W. Natsir, "Kegiatan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (Toga) Sebagai Salah Satu Usaha Pemberdayaan Siswa Sdn Dermo Guna Dalam Menumbuhkan Kepedulian Kesehatan Keluarga," *J. Abadimas Adi Buana*, vol. 1, no. 2, pp. 21–28, 2017, doi: 10.36456/abadimas.v1.i2.a949.
- [12] I. Puspitasari, G. N. F. Sari, and A. Indrayati, "Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Alternatif Pengobatan Mandiri," *War. LPM*, vol. 24, no. 3, pp. 456–465, 2021, doi: 10.23917/warta.v24i3.11111.
- [13] E. Suhariyanti *et al.*, "Peningkatan Kesehatan Masyarakat Melalui Sosialisasi Penggunaan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Lingkungan Bandung Improving Community Health Through Socialization Of The Use Of Medicinal Plants In The Family (Toga) In Lingkungan Bandung," no. 1, pp. 31–36, 2021.
- [14] S. Sucipto, T. I. Sulistiyowati, B. Utami, and R. S. Qamaria, "Gerakan Budidaya Tanaman Obat Keluarga sebagai Kepedulian Masyarakat Menuju Desa Sehat di Desa Semen Kabupaten Kediri," *Cendekia J. Pengabdi. Masy.*, vol. 2, no. 2, p. 85, 2020, doi: 10.32503/cendekia.v2i2.1002.
- [15] H. Karamina, S. Supriyadi, D. D. Firman Yasin, M. Yusi Kamhar, and F. Kusuma Astuti, "Pemanfaatan dan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Menuju Keluarga Sehat Pada Ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)," *JIPEMAS J. Inov. Has. Pengabdi. Masy.*, vol. 3, no. 2, p. 120, 2020, doi: 10.33474/jipemas.v3i2.6416.
- [16] M. Atmojo and A. Darumurti, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA)," *J. Abdimas BSI J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 1, pp. 100–109, 2021, doi: 10.31294/jabdimas.v4i1.8660.
- [17] R. Sepriani, H. Syampurma, A. Asnaldi, F. I. Keolahragaan, and U. N. Padang, "Journal Berkarya," vol. 3, pp. 50–57, 2021.
- [18] D. E. Wibowo, B. D. Madusari, and A. Ardianingsih, "Pemberdayaan Keluarga Menghadapi Pandemi Covid-19 Dengan Penanaman dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga di Kelurahan Degayu Kecamatan Pekalongan Utara," *J. ABDIMAS*, vol. 1, no. 1, pp. 16–19, 2020.

LAMPIRAN-LAMPIRAN